

# FAKTA CERITA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *HIJAB PALSU* KARYA KIFA ANSU

| 585

Received 18 Sept  
2022  
Revised 28 Sept  
2022  
Accepted 28 Okt  
2022Ain Aprillah<sup>1</sup>, Sri Suryana Dinar<sup>2</sup>, Sahlan<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo  
Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232[ainaprillah87864@gmail.com](mailto:ainaprillah87864@gmail.com), [srisuryanadinar@uho.ac.id](mailto:srisuryanadinar@uho.ac.id), [alansahlan17@gmail.com](mailto:alansahlan17@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan fakta cerita dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Hijab Palsu* karya Kifa Ansu. Jenis penelitian adalah kepustakaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian adalah data tertulis, yaitu segala unsur cerita yang berkaitan dengan fakta cerita dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Hijab Palsu* karya Kifa Ansu. Sumber datanya adalah novel *Hijab Palsu* karya Kifa Ansu (Solo: Tinta Medina, cetakan pertama, November 2019). Teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan teknik analisis isi, yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini ini menunjukkan bahwa, novel *Hijab Palsu* karya Kifa Ansu mengandung 12 nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab.

**Kata Kunci:** fakta cerita; nilai pendidikan karakter; analisis alur cerita

## Abstract

The purpose of this study is to describe the facts of the story and the value of character education in the novel *Hijab False* by Kifa Ansu. The type of research is library. The method used is descriptive qualitative. The research data is written data, namely all elements of the story related to the facts of the story and the value of character education in the novel *Hijab False* by Kifa Ansu. The data source is the novel *Hijab False* by Kifa Ansu (Solo: Tinta Medina, first printing, November 2019). Data collection techniques using content analysis techniques, which were analyzed using a structural approach. The results found in this study indicate that Kifa Ansu's novel *Hijab False* contains 12 values of character education, namely religious, honest, tolerance, creative, democratic, curiosity, respect for achievement, friendly/communicative, peace-loving, fond of reading, social care and responsibility.

**Keywords:** facts, stories; values education characters; storyline analysis

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Sebagai salah satu cabang seni, karya sastra juga mengutamakan keindahan yang tercermin dari susunan kata-kata yang tersaji dalam karya sastra sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri dan berkesan di hati pembacanya. Karya sastra bersifat imajinatif, yakni karya sastra merupakan khayalan yang dituangkan dalam bentuk kata-kata oleh seorang sastrawan. Karya sastra juga merupakan bentuk

keaktivitas dalam bahasa yang berisi pengalaman batin dan imajinasi sastrawan yang berasal dari penghayatan atas realitas-nonrealitas. Karya sastra bisa berupa imajinasi murni dari sastrawan, bisa berupa cerminan kebudayaan dan kehidupan yang ada disekeliling sastrawan dan bisa pula gabungan dari kedua hal tersebut. Umumnya sastra juga memiliki sifat, yakni menyenangkan dan bermanfaat.

Salah satu karya sastra yang berupa cerita adalah novel. Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang

diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.

Novel merupakan struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan segala sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. tujuan utama analisis kesastraan, fiksi, puisi, atau pun yang lain adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan di samping untuk membantu menjelaskan pembaca yang kurang dapat memahami karya itu. Untuk memahami sebuah novel dapat dilihat dari unsur yang membentuknya. Unsur tersebut terdiri atas dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun novel dari dalam yaitu tema, alur, tokoh, latar, amanat dan lain-lain, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar yaitu sosial, budaya, ekonomi, agama dan lain-lain.

Novel *Hijab Palsu* karya Kifa Ansu merupakan novel yang diterbitkan oleh Tinta Medina di Solo pada tahun 2019 dan terdiri dari 234 halaman. Novel yang bertemakan perjuangan seorang remaja memecahkan persoalan mengenai syariat Islam ini mengisahkan tentang seorang remaja bernama Khadijah yang kritis dan tidak mudah terpengaruh lingkungan. Remaja yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah di sampingnya sehingga menimbulkan banyak pertanyaan yang masih belum terjawab menurutnya. Khadijah selalu mempertanyakan hukum-hukum Islam yang tidak sesuai dengan logikanya, meskipun Khadijah hidup di lingkungan keluarga yang taat agama. Salah satunya yang mengusik logikanya yaitu mengenai pemakaian hijab karena berfikir percuma berhijab tetapi hanya karena ikut tren, masih maksiat, mendekati zina dan melakukan dosa-dosa lainnya. Novel ini juga mengisahkan seperti apa seharusnya pergaulan remaja muslim seperti menjaga pandangan sebagai seorang Muslim, menjauhi zina, serta istikamah menjalankan syariat Islam, serta bagaimana bertanggung jawab atas semua hal yang dilakukan dengan segala konsekuensi yang ada.

Beberapa penelitian tentang novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu membahas tentang nilai Pendidikan, nilai-nilai edukatif, dan nilai-nilai Pendidikan akhlak, dan peneliti sekarang membahas dari sudut pandang fakta cerita dan nilai Pendidikan karakter dalam novel *Hijab Palsu* karya Kifa Ansu,

Cukup relevan kiranya jika novel *Hijab Palsu* karya Kifa Ansu dijadikan sebagai objek penelitian, sebab cerita dalam novel tersebut dapat terasa lebih nyata karena permasalahan-permasalahan yang ada dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dimana banyak Muslimah mengenakan hijab hanya karena ikut-ikutan saja dan banyak pula muslimah khususnya yang berhijab mendekati zina bahkan terjerumus kedalam zina dan semua itu bisa disebut rahasia umum bahkan menjadi hal yang sangat lumrah terjadi dikalangan masyarakat terutama di kalangan anak muda atau remaja. Untuk itu penelitian tentang fakta cerita dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Hijab Palsu* karya Kifa Ansu adalah hal yang perlu dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra dan guna lebih memaknai arti kehidupan dengan mengambil nilai-nilai pendidikan karakter yang banyak terkandung di dalam novel ini seperti rajin membaca untuk menambah pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan. Nazir (dalam Sari, 2020: 43) penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dalam hal ini menelaah fakta cerita dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Hijab Palsu* karya Kifa Ansu.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2014: 56) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dikatakan kualitatif karena penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2017: 25).

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Fakta Cerita

##### 1. Alur atau Plot

Alur dalam novel ini terdiri dari enam tahap yaitu tahap *exposition*, *inciting force*, *rising action*, *crisis*, *climax*, dan *falling action*. Berikut penjelasan lebih rinci dari keenam tahap alur berdasarkan sekuen.

##### a. *Exposition*

*Exposition* adalah tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta perkenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita. Dalam novel ini tahap *exposition* ditunjukkan pada sekuen 1-5. Tahap ini menjelaskan penggambaran tokoh Khoirudin ayah Khadijah yang bekerja sebagai pengacara diminta membantu Abdullah mengurus wasiat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*Kedatangan Khoirudin adalah untuk membantu sahabatnya membuat surat wasiat. Entah kenapa di usia yang masih muda, Abdullah sudah sibuk dengan hal semacam ini. Girang sekali Abdullah saat tahu pengacara yang akan mengurus amanahnya adalah teman dekatnya sendiri. Mereka berbincang santai, kemudian membicarakan perihal wasiat yang semuanya akan diserahkan kepada Handi (Ansu, 2019: 101).*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Khoirudin yang bekerja sebagai pengacara membantu sahabatnya untuk membuat wasiat mengenai warisan yang akan diberikan kepada anaknya yaitu Handi.

##### b. *Inciting Force*

*Inciting Force* adalah tahapan saat timbulnya kekuatan, kehendak, maupun perilaku yang bertentangan. Dalam novel ini tahap *inciting force* ditunjukkan pada sekuen 6-16. Tahap ini menjelaskan penggambaran tokoh Khoirudin ayah Khadijah diminta oleh Abdullah untuk menikahi istrinya yang bernama Aisyah dan menjadi ayah bagi Handi meski bertentangan

dengan keinginan dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*“Alhamdulillah, Dul, kamu sudah sadar.”  
Girang wajah Khoirudin mendapati temannya sudah siuman.*

*“Din, waktuku sepertinya sampai disini saja. Kalau aku pergi, tolong lindungi Handi. Jadilah ayahnya. Gantikan aku menjadi suami Aisyah.*

*“Kamu bicara apa, Dul?! Insyaallah kamu akan segera pulih.” (Ansu, 2019: 103).*

Berdasarkan kutipan dialog tersebut dapat dilihat bahwa sebelum wafat Abdullah meminta Khoirudin untuk menjadi ayah bagi Handi sekaligus istri bagi Aisyah.

##### c. *Rising Action*

*Rising Action* adalah situasi yang panas karena pelaku-pelaku dalam cerita berkonflik. Dalam novel ini tahap *rising action* ditunjukkan pada sekuen 30-37. Tahap ini menjelaskan penggambaran tokoh Handi yang menemui Khoirudin yang sudah sakit-sakitan dan dimintai untuk mempertemukan Khoirudin dengan salah satu anaknya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*“Kenapa bisa drop lagi? Handi kan udah bilang, serahkan sama Handi dulu.*

*“Maaf, sepertinya waktuku tidak banyak. Bisakah kau membawa salah satu dari mereka ke sini? Khadijah atau Hamidah ...,” pinta pria itu memelas (Ansu, 2019: 95).*

Berdasarkan kutipan dialog tersebut dapat dilihat bahwa Handi berbicara dengan Khoirudin yang sakit dan meminta untuk dipertemukan dengan salah satu anaknya Khadijah atau Hamidah.

##### d. *Crisis*

*Crisis* adalah situasi yang semakin panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya. Dalam novel ini tahap *crisis* ditunjukkan pada sekuen 53-57. Tahap ini menjelaskan penggambaran tokoh Khadijah yang marah kepada Handi karena mengetahui bahwa

Handi adalah saudara tirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*Khadijah tersenyum, ternyata Handi mengajak ibunya hadir dalam pernikahan Hamidah. Jantungnya berderu, dia belum pernah bertemu dengan kedua orang tua Handi sama sekali. Rasa penasaran membuncah di dadanya. Baru saja dia hendak mendekati dua orang yang sedang berbincang mesra itu, langkahnya terhenti. Tampak wanita muda berkulit putih susu melangkah meninggalkan Handi. Wajah yang amat dia kenal baru-baru ini. Wanita cantik bermata sipit dengan hijab panjang lebar, Aisyah (Ansu, 2019: 185).*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Handi berbicara dengan Aisyah yang dipergoki oleh Khadijah sehingga membuat Khadijah marah karena mengetahui bahwa Handi anak dari Aisyah yang merupakan ibu tiri Khadijah.

e. *Climax*

*Climax* adalah situasi puncak karena konflik berada dalam kadar yang paling tinggi, sehingga para pelaku mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri. Dalam novel ini tahap *climax* ditunjukkan pada sekuen 53-63. Tahap ini menjelaskan penggambaran tokoh Khadijah yang marah kepada Handi sehingga membuat Handi tidak fokus saat mengikuti lomba karate yang membuatnya cidera parah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*Di lingkaran pertandingan, Handi mulai terhuyung. Sebuah pukulan mendarat tepat di bawah dagu pemuda berkulit coklat tembaga itu. Dia ambruk. Rio yang baru memukulnya menghampirin Handi yang sudah tak mampu menggerakkan bagian tubuhnya. Mata terpejam. Seluruh penonton bersorak terkejut. Emily berlari dari tempat duduk diikuti Sarah dan Gibran (Ansu, 2019: 195).*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Handi cidera dan tidak sadarkan diri setelah mendapat pukulan saat bertanding karate akibat

Handi tidak fokus karena memikirkan Khadijah yang tidak datang ke pertandingannya.

f. *Falling Action*

*Falling Action* adalah kadar konflik yang sudah menurun, sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita. Dalam novel ini tahap *falling action* ditunjukkan pada sekuen 66-72. Tahap ini menjelaskan penggambaran tokoh Khadijah yang sudah mengenakan hijab dan setelah enam bulan Handi sadar dari koma dan menelepon Khadijah untuk meminta maaf dan kemudian dimaafkan oleh Khadijah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*Setelah lebih dari enam bulan Handi akhirnya membuka mata, meski belum pulih benar. Sebelum Jerman, Khadijah akan menyempatkan diri bersama Handi. Sarah sudah terlebih dahulu terbang ke paris. Gadis itu ingin menjadi desainer pakaian muslim. Paris memang menjadi kiblatnya fashion, meski fashion dunia Barat. Dia ingin memperkenalkan fashion islami kepada orang-orang Eropa (Ansu, 2019: 231).*

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Handi siuman setelah kurang lebih enam bulan dan Khadijah pun akan pergi menemui Handi sebelum Khadijah pergi ke universitas pilihannya di Jerman yang menandakan Khadijah sudah memaafkan Handi.

Berdasarkan penjelasan mengenai alur dalam novel ini dapat dilihat bahwa alur yang terdapat dalam novel ini merupakan alur maju atau alur progresif meski pun ada saat-saat menggambarkan sorot balik ke masa lalu tetapi secara keseluruhan penggambaran situasi dalam novel ini lebih banyak diceritakan secara runtut atau progresif.

## 2. Tokoh

Tokoh merupakan individu atau orang yang mengalami sebuah kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita dalam novel. Tokoh utama dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu yaitu Khadijah. Dikatakan sebagai tokoh utama sebab dalam novel ini berceritakan

tentang kehidupan tokoh Khadijah dalam mencoba mencari kebenaran mengenai syariat mengenai pemakaian hijab. Selain Khadijah sebagai tokoh utama, terdapat pula tokoh tambahan yang mendukung cerita atau perjalanan hidup mengenai tokoh Khadijah yaitu tokoh Emily, Handi, Mahdi, Sarah, Hamidah, Khoirudin, Aminah, Aisyah, Usman, Gibran dan Syahid sebagai tokoh tambahan. Berikut penjelasan tokoh yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu berdasarkan penggambaran penulis maupun berdasarkan percakapan dalam novel.

Pada awal cerita tokoh Khadijah digambarkan sebagai gadis cantik yang cerdas serta kritis, selain itu tokoh Khadijah digambarkan pula sebagai tokoh yang rajin membaca serta rajin beribadah. Tokoh Khadijah juga digambarkan sebagai tokoh yang peduli sesama karena menolong seseorang yang terkena pelecehan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Sebenarnya Khadijah anak baik, cerdas, dan berempati kepada orang lain. Dia berteman dengan siapa saja. Pikirannya luas tentang segala hal dan selalu mencari sesuatu yang lain dari sebuah peristiwa. Semacam sudut pandang yang berbeda. Tak pernah sekali pun mudah percaya orang lain, siapapun orangnya. Tak peduli ustaz, guru, bahkan ibunya sendiri. Khadijah mencari sesuatu yang di luar naral kebanyakan termasuk dalam berhijab (Ansu, 2019: 4).*

*Uwak Usman tertawa ringan. Khadijah memang cerdas dan kritis, meski baru sebentar berdiskusi dengannya. Lelaki tua itu mengelus kepala kepala gadis yang kini mulai memiliki rasa kagum terhadap dirinya (Ansu, 2019: 9).*

Berdasarkan kutipan dari penggambaran langsung sosok Khadijah dari penulis tersebut dengan menyebutkan bahwa Khadijah adalah gadis yang cerdas dan kritis karena berpikiran luas dan tidak mudah percaya dengan siapa pun meski keluarganya sendiri apabila tidak sesuai dengan nalarnya. Tokoh Khadijah digambarkan oleh penulis dengan menggunakan teknik ekspositori.

### 3. Latar

Latar merupakan lingkungan terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita yang menyangkut kapan dan dimana peristiwa tersebut berlangsung. Latar yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Berikut penjelasan latar yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu.

#### 1) Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu secara keseluruhan berlatarkan di Lampung hanya beberapa saja yang terjadi di luar Lampung yaitu di Palembang dan di Bandung. Berikut dijelaskan latar yang terbagi menjadi beberapa tempat yaitu rumah di Bandung, rumah di Palembang, rumah di Lampung, sekolah, perpustakaan, kelas, musala, kantin, universitas, gang kecil, jembatan di Palembang, taman makam pahlawan, kafe islami, rumah sakit, Masjid AL-Furqan, pesantren di Palembang, dan kos mahasiswa.

*Peristiwa itu terjadi saat mereka masih tinggal di Bandung. Si kecil Khadijah yang memakai hijab berwarna merah marun sedang asyik bermain boneka.*

*“Papa!” teriaknya girang.*

*“Bunda ... Papa pulang!” Suaranya melengking memanggil sang bunda yang tengah berada di dalam rumah (Ansu, 2019: 11).*

Rumah di Bandung adalah tempat tinggal Khadijah saat masih kecil. Khadijah tinggal bersama Hamidah dan kedua orang tuanya, sebelum ayahnya yaitu Khoirudin membawa istri keduanya bertemu dengan Khadijah yang membuat Aminah ibu Khadijah pindah dua bulan kemudian ke Lampung membawa Khadijah dan Hamidah.

#### 2) Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu terbagi menjadi beberapa waktu sebagai berikut.

*“Selamat pagi, namaku Sarah, murid pindahan dari surabaya.”*

*“Pagi Sarah,” jawab seluruh murid kelas IPA I serentak (Ansu, 2019: 28).*

Kutipan dialog di atas menggambarkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada pagi hari di dalam kelas saat Sarah murid pindahan dari Surabaya memperkenalkan diri pada siswa kelas IPA I.

### 3) Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu dapat dilihat dari kutipan serta dialog sebagai berikut.

*Uwak Usman tertawa renyah. Tubuhnya yang kurus bergerak-gerak. Hanya sebentar saja karena dia anti tertawa lebih dari tiga kali suara. Hal itu akan mematikan hati dan menghilangkan cahaya di wajah. Rasulullah melarangnya, begitu kata Uwak Usman (Ansu, 2019: 7).*

Kutipan di atas termasuk ke dalam latar sosial-budaya karena menyangkut keyakinan atau agama yang dianut. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Uwak Usman anti tertawa berlebihan karena Rasulullah sebagai suri tauladan bagi umat muslim melarang tertawa yang berlebihan.

## B. Nilai Pendidikan Karakter

### 1. Religius

Novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu memuat nilai religius karena banyak membahas mengenai ajaran agama yang berhubungan dengan keimanan dan ketakwaan seseorang terkhususnya yang menganut ajaran agama Islam. Nilai religius dapat dilihat dari keseharian tokoh yang sering melibatkan Allah Swt. dalam segala hal, serta bertindak sesuai syariat Islam. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam novel ini.

*“Hey. Kenapa lo, Di? Muka lo pucat amat.”*

*“Nggak apa-apa, Di.”*

*“Lo jangan manggil gue Di juga dong. Kan aneh kedengarannya. Kayak manggil diri sendiri.”*

*“Ya, nama lo kan Handi. Permisi, gue mau shalat.” (Ansu, 2019: 25).*

Kutipan dialog tersebut menunjukkan nilai religius rajin shalat yang dilakukan oleh tokoh Mahdi. Dialog

tersebut menunjukkan bahwa Mahdi tidak ini berbasabasi terlalu lama dengan Handi karena dia ingin melaksanakan shalat yang menandakan bahwa tokoh Mahdi menunjukkan bahwa dia rajin shalat.

### 2. Jujur

Nilai jujur merupakan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Nilai jujur merupakan nilai yang menyangkut sikap atau karakter seseorang berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter jujur yang terdapat dalam novel ini.

*“Kok difoto, Mil?” tanya Sarah.*

*“Mau gue upload ke sosmed terus gue masukin koran atau majalah biar yang kehilangan tahu.”*

*“Yah, Mily, nanti bakal ada ratusan orang yang ngakupemilik kotak merah itu,” cetus Khadijah.*

*“Kan cuma pemiliknya yang tahu isi dalamnya.”*

*“Kenapa nggak ambil aja Mil buat lo? Kita mah ikhlas, kan lo yang nemu. Lagian udah ada inisial nama lo disitu.”*

*“Ya nggak bisa gitu. Sarah, ini tetep bukan punya gue. Harus nunggu setahun dulu baru bisa jadi milik gue, itu pun harus diumumkan ke semua orang dulu.” (Ansu, 2019: 173).*

Kutipan dialog tersebut menunjukkan nilai jujur yang dilakukan oleh tokoh Emily. Kutipan dialog tersebut menunjukkan sikap Emily yang jujur karena berusaha mengembalikan kotak merah yang ditemukannya serta tidak ingin mengakui dan mengambil kotak merah itu karena merasa bukan miliknya meski temannya menyarankan untuk mengambil kotak itu sebab Emily yang menemukannya.

### 3. Toleransi

Nilai toleransi merupakan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Nilai toleransi merupakan nilai yang menyangkut sikap atau karakter seseorang untuk menerima perbedaan dari

orang lain. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter toleransi yang terdapat dalam novel ini.

*Emily teman akrab Khadijah, berhijab panjang dan lebar, menjawab pertanyaan Khadijah dengan santai. Dia bahkan tak melepaskan sedotan di mulutnya. Tetap menikmati es teh yang dingin disaat matahari terasa begitu terik. Gadis berkulit putih kemerahan itu tak pernah memusuhi khadijah meski mereka kerap kali berselisih paham tentang agama yang sama-sama mereka anut, Islam (Ansu, 2019: 1).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai toleransi yang dilakukan oleh tokoh Emily. Kutipan tersebut menunjukkan sikap Emily yang toleransi kepada khadijah karena meski sering berbeda pemahaman serta pendapat dengan Khadijah tetapi Emily tetap berteman baik dan tidak bermusuhan dengan Khadijah.

#### 4. Kreatif

Nilai kreatif merupakan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Nilai kreatif merupakan nilai yang menyangkut sikap atau karakter seseorang berusaha mencari ide-ide baru yang tidak dipikirkan orang pada umumnya. Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter kreatif yang terdapat dalam novel ini.

*Emily dan Sarah memutuskan ikut mengisi liburan mereka bersama keluarga Khadijah ke Pesantren Al-Hidayah Palembang. Pesantren yang dibangun oleh Pak Abdullah, ayah Handi, dan dikembangkan menjadi modern oleh Pak Khoirudin, ayah Khadijah (Ansu, 2019: 226).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kreatif yang dilakukan oleh tokoh Khoirudin. Kutipan tersebut menunjukkan sikap Khoirudin membuat pesantren Al-Hidayah yang di bangun oleh sahabatnya Pak Abdullah,

dikembangkan menjadi lebih modern. Sehingga bisa disimpulkan Khoirudin memiliki sikap yang kreatif karena mampu mengembangkan pesantren menjadi lebih modern yang awalnya hanya pesantren sederhana.

#### 5. Demokratis

Nilai demokratis merupakan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Nilai demokratis merupakan nilai yang menyangkut sikap atau karakter seseorang yang menganggap setiap orang itu setara. Demokrasi merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter demokratis yang terdapat dalam novel ini.

*“Keluarga gue demokratis, Kha. Siapa pun yang menemukan informasi baru akan dibagi ke semua orang yang tinggal di rumah. Awalnya kakak gue yang kuliah di London ketemu sama muslim. Orang keturunan Palestina yang lagi kuliah di Oxford University. Seorang muslim yang taat dan santun. Dia menyentuh hati kakak gue sampai akhirnya kakak belajar dari dia tentang Islam.” (Ansu, 2019: 30).*

Kutipan dialog di atas menunjukkan nilai demokratis oleh tokoh Sarah dan keluarganya. Kutipan dialog di atas menunjukkan kakak Sarah yang memberikan informasi baru mengenai Islam kepada semua orang yang tinggal di rumahnya karena menganggap setiap orang di rumahnya setara sehingga berhak mendapat informasi baru yang dia dapatkan.

#### 6. Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu merupakan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Nilai rasa ingin tahu merupakan nilai yang menyangkut sikap atau karakter seseorang yang selalu haus akan ilmu sehingga berusaha untuk terus belajar mengenai hal baru atau memperdalam pengetahuan yang sudah diketahui. Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya,

dilihat, dan didengar. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang terdapat dalam novel ini.

*Sebenarnya Khadijah anak baik, cerdas, dan berempati kepada orang lain. Dia berteman dengan siapa saja. Pikirannya luas tentang segala hal dan selalu mencari sesuatu yang lain dari sebuah peristiwa. Semacam sudut pandang yang berbeda. Tak pernah sekali pun mudah percaya orang lain, siapapun orangnya. Tak peduli ustaz, guru, bahkan ibunya sendiri. Khadijah mencari sesuatu yang di luar naral kebanyakan termasuk dalam berhijab (Ansu, 2019: 4).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai rasa ingin tahu yang dilakukan oleh tokoh Khadijah. Kutipan tersebut menunjukkan sikap Khadijah khadijah yang memiliki pemikiran yang luas mengenai segala sesuatu, Khadijah tidak pernah gampang percaya perkataan orang lain yang tidak sesuai dengan nalar dan logikanya meski pun keluarganya sekali pun. Khadijah juga selalu mempertanyakan syariat agamanya yang tidak sesuai dengan nalarinya salah satunya mengenai pemakaian hijab bagi muslimah.

#### 7. Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi merupakan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Nilai menghargai prestasi merupakan nilai yang menyangkut sikap atau karakter seseorang yang berusaha berprestasi serta menghargai pencapaian atau prestasi orang lain. Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yang terdapat dalam novel ini.

*Khadijah duduk sebagai salah satu penonton lomba ditemani Sarah. Dia juga baru saja menyelesaikan sesi lomba debat melawan sekolah internasional. Senyumnya mengembang seolah-olah baru saja melawan harimau sumatra. Yah, tim tim sekolah internasional selama ini selalu menjadi juara.*

*Khadijah dan timnya harus puas dengan posisi runner up tahun lalu. Tapi, kali ini takdir berkata lain. Akhirnya mereka bisa meraih posisi juara debat bahasa Inggris tahun ini (Ansu, 2019: 51).*

Kutipan dialog tersebut menunjukkan nilai menghargai prestasi oleh tokoh Khadijah. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Khadijah harus merasa puas menjadi *runner up* debat bahasa Inggris tahun lalu, tetapi pada tahun ini Khadijah dan tim debat sekolahnya meraih posisi juara debat bahasa Inggris yang membuktikan bahwa Khadijah mendorong dirinya untuk menghasilkan prestasi yang lebih lagi dari sebelumnya.

#### 8. Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif merupakan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Nilai bersahabat/komunikatif merupakan nilai yang menyangkut sikap atau karakter seseorang yang berhubungan dengan komunikasi yang baik dengan orang lain. Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yang terdapat dalam novel ini.

*Meski begitu, Handi selalu ada saat Khadijah sedang marah, senang, juga menangis, teman yang selalu dekat dengan Khadijah sejak masih SMP. Yang Khadijah ingat, dimana pun selalu ada Handi. Pemuda itu seakan menjelma menjadi bayanganbagi gadis bermata bulat itu (Ansu, 2019: 29).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai bersahabat/komunikatif oleh tokoh Handi dan Khadijah. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Handi dekat dan berteman baik sejak SMP dengan Khadijah. Meski sering mengusuli Khadijah tetapi dia selalu ada untuk Khadijah baik suka maupun duka dan sekan menjadi bayangan Khadijah.

### 9. Cinta Damai

Nilai cinta damai merupakan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Nilai cinta damai merupakan nilai yang menyangkut sikap atau karakter seseorang yang tidak suka memicu perselisihan. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter cinta damai yang terdapat dalam novel ini.

*Khadijah memajukan bibir, merasa tidak puas dengan jawaban Emily yang santai. Padahal, ketika dia mengajak orang lain berdiskusi tentang masalah ini, hasilnya selalu Khadijah yang menang. Dia anggota ekstrakurikuler debat bahasa Inggris, sedangkan Emily tak suka berdebat. Nafsu beropini Khadijah tak tersalurkan. Ini lebih menyebalkan daripada kalah pertandingan debat tahun lalu, melawan sekolah favorit ibu kota (Ansu, 2019: 2).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai cinta damai oleh tokoh Emily. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Emily menjawab pertanyaan Khadijah dengan santai bahkan lebih memilih tidak berkomentar agar menghindari sesuatu yang dapat menyebabkan perbedaan pendapat dan perdebatan, karena Emily tidak suka berdebat.

### 10. Gemar Membaca

Nilai gemar membaca merupakan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Nilai gemar membaca merupakan nilai yang menyangkut sikap atau karakter seseorang yang suka atau sering membaca buku atau literatur. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter gemar membaca yang terdapat dalam novel ini.

*Gadis bermata bulat itu berapi-api menyampaikan temuannya. Sebuah artikel tentang hukum hijab baru saja dia baca. Khadijah nama gadis berkulit kuning langsung itu. Tubuhnya tidak tinggi juga tidak pendek*

*dengan rambut hitam tergerai panjang (Ansu, 2019: 1).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai gemar membaca oleh tokoh Khadijah. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Khadijah sering membaca literatur yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasannya apalagi yang berhubungan dengan sesuatu yang memperkuat argumennya.

### 11. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial merupakan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Nilai peduli sosial merupakan nilai yang menyangkut sikap atau karakter seseorang yang peduli dan berusaha membantu orang lain. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter peduli sosial yang terdapat dalam novel ini.

*Sampai di rumah sakit, tugas mereka membawa Ayana diambil alih oleh paramedis. Emily berusaha menelepon orang tua Ayana., sedangkan Sarah mengurus pendaftaran. Mahdi menunggu Handi sambil menelepon pemuda itu. Khadijah mendampingi Ayana yang sedang ditangani oleh dokter dan perawat di ruang UGD. Wajah Ayana begitu pucat. Lebam-lebamnya mulai membiru. Napasnya lemah dan tubuhnya dingin (Ansu, 2019: 144).*

Kutipan tersebut menunjukkan nilai peduli sosial oleh tokoh Khadijah dan kawan-kawan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Khadijah dan kawan dengan sigap membantu Ayana yang pingsan karena mendapat pecehan. Khadijah dan kawan-kawan seakan-akan membagi tugas untuk mengurus Ayana. Emily menelepon orang tua Ayana, Sarah mengurus pendaftaran, Mahdi mengemudi saat menuju rumah sakit, Handi pergi untuk memberi tahu pihak sekolah, dan Khadijah yang menemani Ayana.

### 12. Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab merupakan nilai pendidikan karakter terakhir yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu. Nilai tanggung jawab merupakan nilai yang menyangkut sikap atau karakter seseorang yang sadar akan suatu perbuatan. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berikut merupakan nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang terdapat dalam novel ini.

*“Saya nggak sanggup mengatakan yang sebenarnya, Kang. Biarlah ini saya simpan sendiri.”*

*“Astaghfirullah, kamu yakin?” tanya Usman. “Baiklah, saya akan membantu sebisa mungkin untuk meyakinkan Aminah.”*

*“Abang masih ada istri? Kalau begitu kita batalkan saja pernikahan besok,” kata Aisyah yang tiba-tiba muncul dari balik pintu ketika dua pria itu tengah berbicara di beranda masjid.*

*“Tidak, Aisyah, biar ini menjadi tanggung jawab saya. Laksanakanlah semua sesuai rencana,” ucap Khoirudin mantap, meski dia juga tak tahu akan bagaimana (Ansu, 2019: 107).*

Kutipan dialog tersebut menunjukkan nilai tanggung jawab oleh tokoh Khoirudin. Kutipan dialog

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Ansu, Kifa. 2019. *Hijab Palsu*. Solo: Tinta Medina.
- Elmubarok, Zaim. 2019. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hasbullah. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

tersebut menunjukkan bahwa Khoirudin rela menanggung semua beban sendirian karena merasa memiliki kewajiban untuk menjalankan amanah Abdullah sahabatnya yang meminta dia untuk menikahi istrinya dan mengurus pesantren sampai Handi mampu mengurus pesantren sendiri.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu terdapat fakta cerita yang mencakup unsur alur, tokoh dan latar. Alur yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu termasuk dalam alur progresif atau alur maju. Tokoh utama yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu diperankan oleh tokoh yang bernama Khadijah, sedangkan tokoh tambahan terdiri dari 11 (sebelas) tokoh yaitu tokoh Emily, Handi, Mahdi, Sarah, Hamidah, Khoirudin, Aminah, Aisyah, Usman, Gibran dan Syahid. Latar yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu terdiri atas 12 (dua belas) nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Hijab Palsu* Karya Kifa Ansu dapat pula digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

- Isnawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan dan Penelitian Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel.
- Narwanti, Sri. 2020. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Membaca Sastra Dengan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sakti, Reny Nawang. 2013. Nilai Pendidikan Karakter Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevasinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2020. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosyakarya.
- Sari, Milya. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Reserch) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Volume 6. Hal 43.
- Satori, Djam'an, Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, Atar. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyadi. 2016. *Pendidikan Dalam Novel "Sang Pemimpi" Karya Andrea Hirata*. Volume 8. Hal 32-37.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yahya, M. Slamet. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.